

PENDIDIKAN AKIDAH PERSPEKTIF AL-QURAN SURAH LUQMAN AYAT 13

Aam Nurhakim

Akademi Tata Boga Bandung
Email: aam.nurhakim12@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to find out the opinion of the mufassir regarding Surah Luqman verse 13 and to know the concept of aqidah education from the perspective of Al-Quran Surah Luqman verse 13. The method used in this research is qualitative research, It is a description that described the research into form of text and using a specific natural language, also various scientific methods to provide the explanation or interpretation through library research method. The results showed that there were differences of opinion about Luqman's lineage and the name of his children. Luqman gives advice to his beloved child that contains valuable advice. The content of his advice is the prohibition of committing shirk to Allah. Luqman also said that shirk is a great ruthlessness and sin. The concept of Aqidah education in Surah Luqman verse 13 includes, Akidah education starting from the family environment, advice as one of a methods of Aqidah education, and the prohibition of shirk as one of the Aqidah education materials.

Keywords : *Concept, Education, Aqidah*

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan mufassir mengenai surah Luqman ayat 13 serta mengetahui konsep pendidikan akidah perspektif Al-Quran surah Luqman ayat 13. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu deskripsi dideskripsikan dalam bentuk teks dan bahasa dalam konteks alamiah khusus, dan berbagai metode ilmiah digunakan untuk memberikan penjelasan atau penafsiran melalui metode penelitian pustaka (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapat tentang nasab Luqman dan nama anaknya. Luqman memberikan nasihat kepada anak yang sangat dicintainya dengan nasihat yang sangat berharga. Isi nasihatnya adalah larangan berbuat syirik kepada Allah. Luqman juga menyampaikan bahwa syirik adalah kezoliman dan dosa yang besar. Konsep pendidikan akidah dalam surah Luqman ayat 13 meliputi, pendidikan akidah dimulai dari keluarga, nasehat sebagai salahsatu metode pendidikan akidah, serta larangan syirik sebagai salah satu materi pendidikan akidah.

Kata Kunci : *Konsep, Pendidikan, Akidah*

Pendahuluan

Akidah secara bahasa memiliki makna keyakinan atau kepercayaan. Dalam Islam keyakinan atau kepercayaan memiliki kedudukan yang sangat penting. Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*

pernah bersabda : “Islam dibangun di atas lima (tonggak): Syahadat Laa ilaaha illa Allah dan (syahadat) Muhammad Rasulullah, menegakkan shalat, membayar zakat, hajji, dan puasa Ramadhan”. (HR. Bukhori no 8). Hadist ini menjelaskan

bahwa pintu gerbang memasuki agama Islam adalah syahadat yaitu meyakini bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan nabi Muhammad utusan Allah.

Misi utama para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah Swt dari zaman nabi Adam sampai nabi Muhammad Saw adalah ajaran tauhid yaitu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana yang tercantum dalam surah Al-Anbiya ayat 25 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya : "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah Aku" (QS. Al-Anbiya : 25)

Ajaran tauhid yang menjadi misi utama para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah Swt menunjukkan bahwa keyakinan atau kepercayaan kepada Allah merupakan suatu hal yang sangat penting bagi umat manusia di setiap masa. Kebiasaan yang menimpa umat-umat terdahulu disebabkan karena mereka tidak mau beriman kepada Allah dan kepada rasul yang diutus-Nya.

Dalam sejarah, penyimpangan akidah yang pertama kali terjadi di dunia ini adalah di zaman nabi Nuh As. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa di zaman nabi Adam As sampai zaman nabi Nuh As umat manusia berada pada satu keyakinan dan kepercayaan yang sama. Sebagaimana Firman Allah Swt :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً

“Manusia itu (dahulunya) satu umat...”
(Al-Baqarah : 213)

Penyimpangan akidah yang dilakukan oleh kaum nabi Nuh As adalah mereka membuat patung orang-orang shaleh yang telah wafat yang bernama Wadd, Suwaa, Yagust, Ya'uq dan Nasr dan

menjadikan patung-patung itu sebagai tempat untuk meminta dan memuja.

Penyimpangan akidah dengan cara menyekutukan Allah baik dalam beribadah ataupun berdoa disebut syirik. Di sebahagian masyarakat Indonesia, praktek-praktek kesyirikan masih banyak terjadi misalnya memberikan sesuguh untuk karuhun ketika hendak melaksanakan acara tertentu, memberikan sesuguh / sesaji ketika hendak panen padi dan lainnya, melakukan penyembelihan untuk bangunan baru dengan cara menanam kepala hewan yang disembelihnya, melakukan penyembelihan untuk sedekah laut, sungai, gunung, maupun yang lainnya. Menganggap sial dengan waktu atau tempat tertentu, mempercayai bahwa benda atau jimat tertentu bisa memberikan keselamatan dan kesuksesan, mendatangi para dukun, sihir, peramal (paranormal) dan membenarkan ucapan mereka.

Salahsatu upaya untuk menguatkan akidah umat Islam agar selamat dari kesyirikan adalah dengan pendidikan. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata *“educate”* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata *“to educate”* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. (Kadir dkk, 2012 : 59). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan akidah adalah pendidikan yang berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan. Secara etimologi kata akidah berasal dari kata *aqada - ya'qidu - aqdan* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi kata akidah maka memiliki arti keyakinan atau kepercayaan. (Munawwir, 1997 : 953). Relevansi antara arti kata *aqdan* dan *aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalan hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. (Ilyas, 2011 : 1). Akidah menurut terminologi adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat jiwa tenang, dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Pendidikan akidah banyak tersurat dalam Al-Quran sebagai pedoman umat manusia untuk menjalani hidup sesuai dengan akidah yang benar. Diantara ayat Al-Quran yang membahas tentang kesyirikan adalah surah Luqman ayat 13, ayat ini menjadi sangat menarik karena pendidikan akidah disampaikan oleh seorang ayah yang sholeh kepada anaknya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka perumasan masalah pada penelitian ini adalah : “Bagaimana pandangan *mufassir* mengenai surah Luqman ayat 13 serta Bagaimana pendidikan akidah perspektif Al-Quran surah Luqman ayat 13”. Selanjutnya tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi : “Pandangan *mufassir* mengenai surah Luqman ayat 13 serta Pendidikan akidah perspektif Al-Quran surah Luqman ayat 13”.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif

yaitu deskripsi dideskripsikan dalam bentuk teks dan bahasa dalam konteks alamiah khusus, dan berbagai metode ilmiah digunakan untuk memberikan penjelasan atau penafsiran melalui metode penelitian pustaka (library research).

Hasil dan Pembahasan

A. Tafsir Surah Luqman Ayat 13

Tafsir surah Luqman ayat 13 menurut para *mufassir* sebagaimana yang dirangkum oleh Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf dalam bukunya Luqmanul Hakim, sebagai berikut :

وَأَذِّقْ لِقْمَانَ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ بَيْنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

“Luqman berkata kepada anaknya...”, Terjadi ikhtilaf tentang nasab Luqman, pekerjaan dan masa hidupnya, juga apakah ia nabi atau bukan. Menurut jumhur, ia seorang hakim bukan nabi (Tafsir Al-Qurthubi, XIV/59). Mengenai anaknya, ada yang mengatakan An’am, ada yang berpendapat Asykan (Tafsir An-Nasafi, IV/131). Di sini sang bapak menasehati anak yang sangat dicintainya. Ia benar-benar ingin memberikan sesuatu yang begitu berharga yang ia ketahui (Tafsir Ibnu Katsir, III/444).

Kata-kata, “di waktu ia memberi pelajaran kepadanya...”, *wa’azh* (pemberian pelajaran, nasehat), maksudnya mencegah disertai ancaman. Atau peringatan untuk berbuat baik dalam hal yang melembutkan hati (Ruh Al-Ma’ani, XXI/84). Ia adalah lafadz yang tidak

mengandung kecurigaan. Karena sang ayah tidak menginginkan kepada anaknya selain kebaikan, dan semata-mata pemberian nasehat (Fi Zhilal Al-Qur'an, VI/483).

Kata-kata, "*Hai anakku...*", digunakannya kata "anakku", mengandung cinta dan kasih sayang.

Tentang kata-kata, "*jangan kamu mempersekutukan Allah...*" ada yang berpendapat bahwa anaknya kafir sehingga ia menasehatinya agar tidak syirik. Karena terus menerus dinasehati akhirnya anaknya masuk Islam. ada yang mengatakan anaknya muslim (Tafsir Ar-Razi, XXV/149). Larangan agar tidak menyekutukan Allah merupakan peringatan supaya tetap bertauhid, tidak menyekutukan Allah di kemudian hari (Ruh Al-Ma'ani, XXI/85)

Kata-kata, "*sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar benar kezaliman yang besar...*", yang tampak bahwa ia adalah ucapan Luqman, sebagaimana ucapan Imam Muslim dalam kitab *shahih*-nya (Al-Bahr Al-Muhith, VII/85). Ada yang berpendapat, ia adalah informasi dari Allah Ta'ala untuk menguatkan makna. Disebut syirik sebagai sebuah kezhaliman karena ia menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Ia dosa sangat besar karena menyamakan Allah sebagai pemberi nikmat dengan yang tidak memberi nikmat (Ruh Al-Ma'ani, XXI/85).

Dari penjelasan para *mufassir* diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapat tentang nasab Luqman dan nama anaknya. Luqman memberikan nasihat kepada anak yang sangat dicintainya dengan nasihat yang sangat berharga. Isi nasihatnya adalah larangan berbuat syirik kepada Allah. Luqman juga menyampaikan bahwa syirik adalah kezholiman dan dosa yang besar.

B. Pendidikan Akidah Perspektif Al-Quran Surah Luqman Ayat 13

1 Pendidikan Akidah Dimulai dari Keluarga

Dalam perspektif pendidikan, surah Luqman ayat 13 menggambarkan bahwa pendidikan akidah dimulai dari keluarga. Luqman sebagai seorang ayah memberikan nasihat kepada anak yang dicintainya agar anaknya tidak terjerumus kepada kesyirikan. Keluarga dalam hal ini orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan dan menjaga akidah. Rasulullah Saw pernah bersabda dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori Muslim : "*Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya. Kedua orang tuanya yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nashrani atau Majusi*".

Harry Santosa (2020 : 159) dalam bukunya yang berjudul *Fitrah Based Educatios* menjelaskan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan telah terinstal fitrah keimanan, setiap kita pernah bersaksi bahwa Allah sebagai Robb (kholiqon, roziqon, malikan). Tidak ada anak yang tidak cinta Tuhan dan Kebenaran kecuali disimpangkan dan dikubur oleh pendidikan yang salah dan gegabah. Ini meliputi moral, spiritual, keagamaan dan seterusnya.

Zakiah Daradjat dalam Sandi Noor (2018 : 34) Menjelaskan bahwa Pendidikan akidah bagi generasi muda (anak) secara informal sangat bergantung pada keluarga masing-masing. mengingat keluarga adalah instansi pendidikan pertama dan utama bagi tiap individu anak. Sedangkan sekolah dan masyarakat hanya sebagai faktor pendukung dalam menyempurnakan penanaman akidah pada anak. Dalam keluarga orangtua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima

pelajaran dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan tersebut terdapat dalam kehidupan keluarga.

Penjelasan diatas menggambarkan bahwa keluarga, dalam hal ini orangtua memiliki peran yang sangat besar dalam proses pendidikan akidah. Dari orangtua anak pertama kali mendapatkan bimbingan dan pendidikan bahwa tak jarang orangtua yang pertama kali mengenalkan Allah kepada anaknya.

2 Nasihat Sebagai Salah Satu Metoda Pendidikan Akidah

Dalam surah Luqman ayat 13 metode yang digunakan Luqman dalam menyampaikan pendidikan akidah adalah dengan menggunakan nasihat. Diantara faktor yang paling penting dalam pembentukan karakter anak, baik itu karakter keimanan, etika, jiwa dan kemasyarakatan adalah pendidikan dengan nasihat yang baik, mengingat di dalam nasihat itu terdapat pengaruh yang sangat kuat dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang hakikat segala sesuatu. (Hairuddin, 2013 : 176).

Menasihati juga menjadi salah satu metode dakwah Rasulullah Saw yang efektif. Rasulullah Saw seringkali membrikan nasehat kepada anak-anak diwaktu dan momen yang tepat. Seperti ketika Nabi Muhammad SAW tengah menaiki seekor baghal dengan Ibnu Abbas. Baghal itu sendiri dihadiahkan oleh Kisra. Ibnu Abbas duduk membonceng di belakang. Beberapa saat dalam perjalanan, Nabi Muhammad menoleh ke belakang, ke arah Ibnu Abbas. Beliau pun bersabda: “*Wahai anak muda!*” “*Saya ya, Rasulullah,*” jawab Ibnu Abbas. “*Jagalah Allah, kamu pasti akan dijaganya!*” (HR. Tirmidzi). Nasehat dari Rasulullah Saw juga pernah dialami oleh Umar bin Salamah ra dalam

hadist, yakni: “*Ketika masih anak-anak, aku pernah dipangku Rasulullah SAW. Tanganku melayang ke arah sebuah nampan berisi makanan. Rasulullah SAW berkata padaku, “*Nak, bacalah Basmalah, lalu makanlah dengan tangan kanan, dan ambillah makanan yang terdekat denganmu!*” Maka seperti itulah cara makanku seterusnya*”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Memberi nasehat akan menjadi salah satu metode pendidikan yang efektif jika pemberi nasehat dalam hal ini orangtua misalnya bisa mengetahui kondisi anak terlebih dahulu kemudian mempergunakan kata-kata yang baik dan cara yang baik serta di kondisi dan situasi yang tepat.

3 Larangan Syirik Sebagai Materi Pendidikan Akidah

Syirik adalah lawan dari kata tauhid. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa syirik memiliki arti menyekutukan Allah. Ahmad bin Taimiyyah Al-Harrani dan Muhammad bin Abdul Wahab An-Najdi dalam kitab Majmu’ah At-Tauhid sebagaimana dikutip Uus Muhammad Ruhiat dalam bukunya yang berjudul *Meminang Pertolongan Allah dengan Mahar Tauhid* menjelaskan bahwa syirik terbagi pada 3 bagian yakni : *akbar, ashghar, dan khafi*.

Syirik *akbar* termasuk dosa besar yang tidak akan diampuni Allah jika dosa itu terbawa mati, dan pelakunya disebut kafir. Allah berfirman,

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

“*Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam.” Padahal Al-Masih (sendiri) berkata, “Wahai Bani*

Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.” Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu”. (Al-Maidah : 72)

Syirik akbar ini terdiri dari syirik *ad-da'wah* yaitu menyekutukan Allah dalam berdoa, Allah Swt berfirman,

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفَلَكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ فَلَمَّا نَجَّبَهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

“Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)”, (Al-Ankabut : 65)

syirik *an-niyyah* yaitu melakukan segala sesuatu hanya dikarenakan ingin mendapatkan dunia dan perhiasannya, sehingga kedudukan dunia dengan segala kenikmatannya disamakan dengan kedudukan Allah, Allah Swt berfirman,

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِيَ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ

“Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. (Hud : 15)

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِاطِلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan.” (Hud : 16)

syirik *ath-tha'ah* yaitu lebih menaati syariat ciptaan manusia daripada syariat

Allah. Adi bin Hatim, seorang sahabat Nabi Saw yang sebelumnya beragama Nasrani, pada saat Nabi membacakan ayat mengenai mereka (orang Nasrani) yang menjadikan ulama dan pastur-pasturnya sebagai tuhan (*arbab*) selain Allah, Adi bin Hatim saat itu membantah pernyataan yang dibacakan Rasul tadi, karena orang Nasrani tidak menyembah ulama dan pastur mereka. Rasulullah Saw kemudian menjelaskan bahwa ulama dan pastur-pastur itu mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan lalu mereka mengikutinya. Inilah yang dimaksud ibadah dan menyembah kepada ulama dan pastur-pastur itu.

Dan syirik *mahabbah* yaitu menyekutukan Allah dalam kecintaan. Sebagaimana dalam firman-Nya,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يُرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal)”. (Al-Baqoroh : 165).

Adapun syirik *ashghar* (kecil), yaitu berbuat sesuatu ibadah atau kebaikan yang diperintahkan oleh agama dengan maksud agar dipuji oleh manusia yang menyaksikan perbuatan tersebut. Perbuatan ini disebut riya. Rasulullah Saw menyebut perbuatan tersebut sebagai syirik *ashghar*.

Kemudian syirik *khafi* atau yang tersembunyi, adalah syirik yang ada pada diri manusia tetapi tidak terlihat. Ia tak

ubahnya semut hitam yang sedang berjalan diatas batu hitam pada saat malam gelap gulita. Batu dan semut itu jelas ada, tetapi terlepas dari penglihatan orang, bahkan oleh dirinya sendiri sekalipun.

Dari penjelasan tentang pembagian syirik dapat disimpulkan bahwa secara umum syirik terbagi pada 3 bagian, syirik *akbar*, *ashghar* dan *khafi*. Dari ketiga pembagian syirik tersebut, yang termasuk dosa besar dan dihukumi kafir adalah syirik *akbar*. Walau demikian, tetap saja sebagai seorang muslim kita harus menghindari semua jenis kesyirikan, baik syirik *akbar*, *ashghar* dan *khafi*. Syirik *ashghar* dan *khafi* walau tidak dihukumi kafir tetap saja berbahaya, karena bisa menghapuskan setiap amal kebaikan yang dilakukan di dunia.

Ancaman perbuatan syirik banyak kita dapatkan dalam Al-Quran. Diantaranya surah An-Nisa ayat 116 yang menjelaskan bahwa orang yang melakukan syirik adalah orang yang tersesat sejauh-jauhnya. Surah an-Nisa ayat 48 yang menjelaskan bahwa dosa syirik tidak akan diampuni Allah. Surah al-An'am ayat 88 yang menjelaskan bahwa dosa syirik akan melenyapkan amal. Surah al-Maidah ayat 72 yang menjelaskan bahwa orang yang berbuat syirik akan diharamkan oleh Allah syurga.

Dalam konteks pendidikan, pengetahuan dan pemahaman tentang hal-hal yang bisa membatalkan akidah sangat penting untuk dipelajari. Salahsatu faktor terjerumusnya seseorang kepada kesyirikan bisa jadi alasannya adalah ketidaktahuan mereka tentang syirik itu sendiri. Sehingga pengetahuan dan pemahaman tentang kesyirikan yang diajarkan bisa menjadi upaya agar akidah umat Islam tetap kuat dan terjaga.

Kesimpulan

Tafsir surah Luqman ayat 13 menggambarkan tentang perbedaan pendapat tentang nasab Luqman dan nama anaknya. Luqman memberikan nasihat kepada anak yang sangat dicintainya dengan nasihat yang sangat berharga. Isi nasihatnya adalah larangan berbuat syirik kepada Allah. Luqman juga menyampaikan bahwa syirik adalah kedzoliman dan dosa yang besar.

Pendidikan Akidah perpeksif Al-Quran surah Luqman ayat 13 yang pertama, pendidikan akidah dimulai dari keluarga, karena keluarga dalam hal ini orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan akidah. Yang kedua, nasehat sebagai salah satu metode pendidikan akidah karena nasehat adalah salahsatu metode yang efektif jika disampaikan dengan cara yang baik dan kondisi yang tepat. Serta yang ketiga, Larangan berbuat syirik sebagai salahsatu materi pendidikan akidah, karena mempelajari dan memahami kesyirikan bisa menjadi salahsatu upaya seseorang memiliki akidah yang kuat.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail. *Shohih al-Bukhari*. Masyhar & Suhadi, Muhammad. (2013). Jakarta : Almahira
- Hairudin, 2013, "Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi".Jurnal Al-Ulum IAIN Gorontalo;Vol.13, No.1, hal. 176
- Ilyas, Yunahar. (2011). *Kuliah Aqidah Islam*, Cet. XIV. Yogyakarta : LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam)
- Katsir, Ibnu. *Al-Bidayah wa An-Nihayah*. Hakim, Lukman dkk. (2013). Jakarta : Pustaka Azzam
- Kementrian Agama. (2011). *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta : Widya Cahaya

- Munawwir. (1997). *Kamus Al-Munawwir* Cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nurussakinah Daulay, 2014, “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam*”, *Jurnal Darul Ilmi*;.... hal.87
- Ruhiat, Uus Muhammad. (2014). *Meminta Pertolongan Allah Dengan Mahar Tauhid*. Bandung : Mikraj Khazanah Ilmu & E Class
- Sandi Noor Hamzah. (2018). *Peran Dan Strategi Orangtua Dalam Pendidikan Akidah Anak Di Mi Al Wathoniyah 01 Semarang*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Volume 8 No 1. Januari – Juni 2018. Pp 34
- Santosa, Harry. (2020). *Fitrah Based Education*. Bekasi : Yayasan Cahaya Mutiara Timur
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdikbud Republik Indonesia
- Yusuf, M. Khair Ramadhan. (1994). *Luqmanul Hakim*. Idris, Nahbani. (2021). Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.